

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan adalah salah satu industri jasa yang sedang berkembang sekarang ini, maka bank wajib melakukan penilaian sendiri terhadap tingkat kesehatan bank (*self assessment*) seperti kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. System penilaian di tetapkan oleh Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor : 13/1/PBI/2011 tentang “PENILAIAN KESEHATAN BANK UMUM” mekanisme penilaian dapat dilihat melalui empat faktor (1) Profil Resiko (Risk Profile) (2) Good Corporate Governance (GCG) (3) Rentabilitas (Earnings) (4) Permodalan (Capital) yang kemudian di singkat menjadi RGEC, metode RGEC lah yang sekarang di gunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank menggantikan metode sebelumnya yang dirasa kurang efektif.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat banyak. Bank harus menjaga fungsinya dengan baik agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat untuk mengelola dana mereka, wujud dari pertanggung jawaban bank dalam mengelola dana adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya.

Dalam dunia perbankan ada yang namanya *Prudential Bank* atau yang lebih dikenal dengan prinsip kehati-hatian, dalam prinsip ini bank dituntut untuk berhati-hati dalam melindungi dana nasabahnya yang sudah di percayakan kepada bank tersebut, hal ini juga sudah di sebutkan pada Undang-Undang pasal 2 nomor 10 tahun 1998 yang berbunyi “Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian”

Pada tahun 2016 Bank Indonesia menjalankan kebijakan moneter untuk menaikkan sisi moneter pada kredit perbankan, kebijakan moneter yang akomodatif dibuat dalam bentuk :

1. Kebijakan Suku Bunga, dengan menurunkan suku bunga acuan (*policy rate*) sebesar 150bps
2. Kebijakan Likuiditas, melalui penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 150bps
3. Kebijakan Makroprudensial, dalam bentuk relaksasi LTV/FTV untuk sektor perumahan

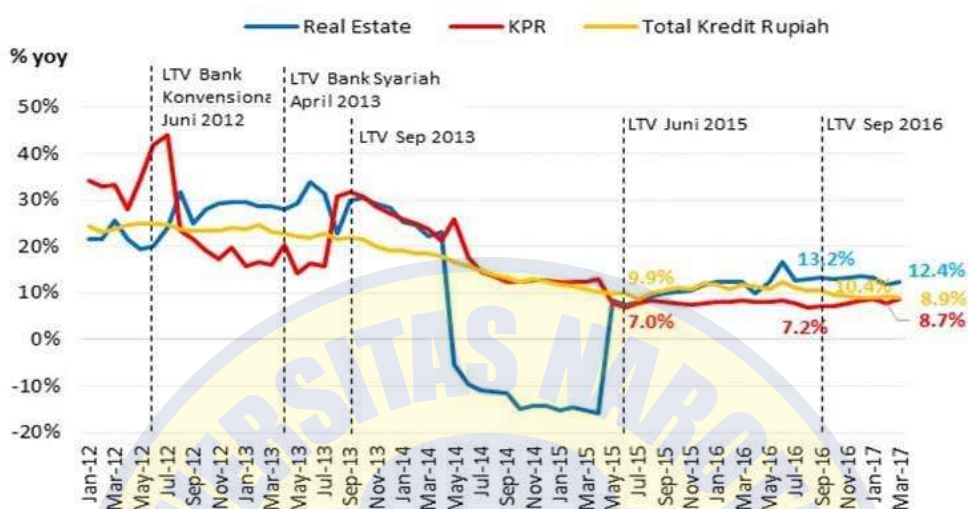
Dan untuk bisa mendorong pertumbuhan ekonomi, Kebijakan Moneter BI tersebut akan melalui dua jalur yaitu:

1. Jalur SUKU BUNGA: seiring dengan penurunan *policy rate* maka suku bunga bank yang lain juga ikut turun, yaitu:
 - a. Suku Bunga Deposito turun sebesar 133bps
 - b. Suku Bunga Kredit turun sebesar 93bps
 - c. Suku Bunga KPR turun sebesar 77bps

Suku bunga perbankan memang turun mengikuti *policy rate*, namun penurunannya tidak secepat penurunan *policy rate*.

2. Jalur KREDIT: dengan turunnya suku bunga maka diharapkan pertumbuhan kredit akan meningkat, namun dalam kenyataannya kenaikan pertumbuhan kredit relatif lambat, dimana:
 - a. Pertumbuhan Kredit hanya 9,2% yoy
 - b. Pertumbuhan Kredit Rupiah sebesar 8,9% yoy
 - c. Pertumbuhan KPR hanya 8,7% yoy

Hal ini terjadi karena perbankan masih fokus pada mengelola kualitas kredit ditengah jumlah kredit macet yang terus meningkat.



Sumber: btnproperti

Gambar 1 Grafik Kredit Perbankan

Dalam grafik diatas dapat dilihat pertumbuhan KPR pada tahun 2015 – 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2012.

Pada penelitian ini peneliti mengambil obyek Bank Tabungan Negara(BTN) karena BTN merupakan salah satu bank BUMN yang diminati masyarakat untuk pengambilan kredit khususnya di kredit perumahan karena BTN merupakan bank yang menyediakan KPR pertamakali sehingga masyarakat lebih percaya untuk melakukan transaksi di BTN, tapi melihat Tren pertumbuhan KPR perbankan diatas peneliti memutuskan untuk mengambil topik mengenai kesehatan bank BTN sehingga dalam penelitian ini kita akan mengetahui bahwa bank BTN termasuk bank yang sehat atau tidak. Dan juga ada issue kredit macet yang terjadi di BTN dan melihat dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul **“ANALISIS KESEHATAN BANK TABUNGAN NEGARA CABANG UTAMA DI SURABAYA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah penerapan metode RGEC untuk menilai kesehatan Bank Tabungan Negara Cabang Utama Di Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah menilai kondisi kesehatan Bank Tabungan Negara di jalan pemuda Surabaya dengan menggunakan Metode RGEC yang sudah ditetapkan bank Indonesia pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk manajemen keuangan dalam menilai kondisi kesehatan bank menurut perhitungan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank

Penelitian ini bisa menjadi catatan untuk bank agar memperbaiki kinerjanya sehingga bank tersebut mendapat predikat sehat, dan dapat mempertahankan loyalitas nasabah.

b. Bagi Nasabah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi nasabah untuk melihat bahwa bank tersebut sehat atau tidak dan menjadi bahan pertimbangan untuk nasabah ketika akan melakukan transaksi di bank tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah penelitian ini tidak meluas maka peneliti melakukan pembatasan dengan dibatasi oleh faktor (1) Risk profile dengan ratio NPL (Non Performing Loan) dan LDR (Loan to Deposit Ratio), faktor (2) Good Corporate Governace dengan ratio CGPI (Corporate Governace Perception Index), faktor (3) Earning dengan rasio ROA (Return on Asset) dan rasio NIM (Net Interest Margin), terakhir faktor (4) Capital dengan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), ini biasa disebut RGEK yang merupakan standart yang sudah ditentukan oleh BI sesuai peraturan yang ada.

